

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya suatu peristiwa tidak lepas dari hal-hal yang telah terjadi sebelumnya, seperti yang telah diketahui bahwa dalam disiplin ilmu sejarah berlaku hukum kausalitas atau sebab-akibat. Pergolakan Permesta di Sulawesi pada abad ke-XX merupakan pergolakan yang sangat besar pengaruhnya dalam membawa dampak perubahan dalam bidang pemerintahan, Politik, dan lain-lain. Sehingga di Gorontalo memicu dibentuknya Pasukan Rimba.

Gorontalo merupakan daerah jajahan Belanda. Pada perjalanannya Belanda mengalami perubahan kebijakan yang dikenal dengan politik etis yang berdasarkan gagasan kewajiban moral dan hutang budi '*een eereschuld*' pemerintah kolonial terhadap tanah jajahan<sup>1</sup>. Kebijakan politik etis melahirkan cendekiawan pribumi yang haus akan pendidikan, Demikian pula di Gorontalo, tak lama setelah Budi Utomo berdiri pada tahun 1908, berdiri pula organisasi Sinar Budi (SB) menghimpun seluruh potensi untuk menyusun seluruh kekuatan melawan Belanda.<sup>2</sup> Sinar Budi merupakan organisasi pertama di Gorontalo kemudian menyusul beberapa organisasi diantaranya Sarikat Islam,

---

<sup>1</sup> Joni Apriyanto, *Sejarah Gorontalo Modern Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak. 2012. Hal. 30.

<sup>2</sup> Alim Niode dan M. Husein Mohi, *Abad Besar Gorontalo*. Gorontalo: Pernas Publishing. 2003. Hal. 24.

Muhammadiyah, Organisasi Politik Partindo, Jong Gorontalo, Jong Islam, Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) dan Gabungan Pilitik Indonesia (GAPI).<sup>3</sup>

Munculnya organisasi-organisasi di wilayah kekuasaan Hindia-Belanda (Indonesia) tokoh pejuang dari Gorontalo Nani Wartabone yang dikenal sebagai pejuang Kemerdekaan tiga jaman, pada akhir tahun 1928 mendirikan perkumpulan pemuda tani “*Hulunga*” yang bersifat Gotong royong.<sup>4</sup> Organisasi ini anggotanya selalu bekerjasama dalam bidang pertanian. Kemudian beliau menjadi Ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) Cabang Gorontalo.<sup>5</sup> Namun Organisasi ini berdiri tergolong sangat singkat di Gorontalo kurang lebih 2 tahun lamanya. Hal ini diakibatkan para pemimpin PNI ditangkap. Seperti Ir. Soekarno, Maksu, Gatot Mangkupraja, dan Supriadinata.<sup>6</sup> Sehingga berdampak pada organisasi, akibatnya PNI bubar termasuk PNI cabang Gorontalo. Sebagai gantinya dibentuk Partai Indonesia (Partindo) yang mempunyai cita-cita yang sama dengan PNI yaitu mencapai kemerdekaan secara nonkooperasi dengan mengendalikan aksi-aksi rakyat.<sup>7</sup>

Organisasi sosial dan organisasi politik yang pernah ada di Gorontalo mengikuti perkembangan yang ada di Jawa. Pada tanggal 21 Mei 1939 di Jawa telah dibentuk GAPI dan pada tanggal 4 Juli 1939 dicetuskan semboyan

---

<sup>3</sup> Farha Daulima dan Salmin Djakaria. *Gerakan Patriotisme Di Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale. 2008. Hal. 73

<sup>4</sup> Hasanudin, *Agen Perubahan Di Gorontalo*. Dalam Jurnal Sejarah dan Budaya Kure. Manado: Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado. 2012. Hal. 33.

<sup>5</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Nani\\_Wartabone](http://id.wikipedia.org/wiki/Nani_Wartabone)

<sup>6</sup> Joni Apriyanto, *Sejarah Gorontalo Modern Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak. 2012. Hal. 46.

<sup>7</sup> Hasanudin dan Basri Amin. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak. 2012. Hal. 207.

“Indonesia berparlemen”.<sup>8</sup> Lima bulan setelah terbentuknya GAPI, maka pada bulan Oktober 1939 GAPI cabang Gorontalo juga terbentuk yang dipimpin oleh Rekso Sumitro.<sup>9</sup> Organisasi ini merupakan sebuah organisasi kerja sama partai-partai politik. Dapat dikatakan, jika terjadi perselisihan antar partai, maka GAPI bertindak sebagai penengah. Wakil-wakil dari semua organisasi yang tergabung dalam GAPI pada setiap yang rapat diselenggarakan senantiasa mengenakan pakaian seragam putih dengan dasi hitam dan ditengah-tengah dasi itu ditempelkan lembag yang berwarna merah-purih serta dikantong baju bergantung pita yang bertuliskan “Indonesia berparlemen”.<sup>10</sup>

Semangat perjuangan rakyat Gorontalo semakin meningkat karena adanya krisis yang dialami oleh pemerintahan Belanda yang terancam dengan pendudukan Jepang. Dibawah pimpinan Nani Wartabone usaha-usaha rakyat menentang penjajahan makin menguat. Menghadapi Belanda yang makin tersudut para wakil-wakil partai dan organisasi mengadakan rapat rahasia pada tanggal 15 Januari 1942 yang memutuskan membentuk badan perjuangan yang disebut komite dua belas yang dipimpin langsung oleh Nani Wartabone.<sup>11</sup> Kedudukan Nani Wartabone sebagai kaum bangsawan/elite tradisional dan terdidik dengan mudah

---

<sup>8</sup> Farha Daulima dan Salmin Djakaria. *Gerakan Patriotisme Di Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale. 2008. Hal. 82

<sup>9</sup> Tim Yayasan 23 Januari 1942 Dalam Joni Aprianto, *Historiografi Gorontalo Konflik Gorontalo-Hindia Belanda Periode 1856-194*. Gorontalo: Ung Press. 2006. Hal. 85.

<sup>10</sup> Farha Daulima dan Salmin Djakaria. *Gerakan Patriotisme Di Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale. 2008. Hal. 83

<sup>11</sup> Alim S. Niode, *Gorontalo Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pt. Pustaka Indonesia Press (Pip). 2007. Hal. 37.

dapat memobilisasi rakyat pada tanggal 23 Januari 1942 untuk melakukan penyerangan terhadap markas Belanda di Gorontalo.<sup>12</sup>

Setelah usaha penyerangan dan penangkapan pejabat dan pegawai pemerintah Belanda, maka Nani Wartabone bersama rakyat melaksanakan upacara pengibaran bendera Merah-Putih diiringi lagu Indonesia Raya. Setelah selang beberapa waktu menikmati kemenangan perjuangan yang dikenal sebagai kemerdekaan Gorontalo. Nani Wartabone mengambil inisiatif untuk membentuk pemerintahan baru bertujuan untuk menutupi kevakuman pemerintah, yang dikenal dengan “Pucuk Pimpinan Pemerintah Gorontalo atau PPPG”.<sup>13</sup>

Periode antara tahun 1950-1959 telah terjadi pergolakan Permesta yang sangat merugikan rakyat Gorontalo sehingga dibentuklah Pasukan Rimba dibawah pimpinan Nani Wartabone sebagai wadah untuk perjuangan bangsa Indonesia yang ada di Gorontalo. Nani Wartabone sebagai petani kembali terusik, ketika PRRI/Permesta mengambil alih kekuasaan di Gorontalo setelah Letkol Ventje Sumual dan kawan-kawannya memproklamasikan pemerintahan PRRI/Permesta di Manado pada bulan Maret 1957. Jiwa patriotisme Nani Wartabone kembali bergejolak. Ia kembali memimpin rakyat untuk merebut kembali kekuasaan PRRI/Permesta di Gorontalo dan mengembalikannya ke pemerintahan pusat di Jakarta.

Pasukan Rimba merupakan gabungan dari rakyat yang peduli akan keamanan daerahnya Gorontalo. Irvan Sjafari dalam blog online mengungkapkan

---

<sup>12</sup> Hasanudin, *Agen Perubahan Di Gorontalo*. Dalam Jurnal Sejarah Dan Budaya Kure. Manado: Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado. 2012.

<sup>13</sup> *Ibid*

bahwa Pasukan Nani Wartabone masih kalah kuat persenjataanya dengan Pasukan pemberontak (Permesta). Karena itu, ia bersama keluarga dan Pasukannya terpaksa masuk keluar hutan sekedar menghindar dari sergapan tentara pemberontak.

Munculnya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) atau yang dikenal oleh rakyat Gorontalo sebagai Permesta adalah sebagai akumulasi dari kekecewaan rakyat di daerah terhadap pemerintah pusat di Jakarta. Kekecewaan yang diakibatkan oleh sentralisasi kekuasaan dan memunculkan kesenjangan pembangunan di segala bidang antara pusat dan daerah, pembangunan di daerah terutama di Sumatera Tengah tidak berjalan dengan baik setelah hampir sepuluh tahun Indonesia merdeka. Sebagai contoh M. Yamin menyebutkan salah satu keadaan di mana jalan raya di Sumatera Tengah banyak yang berlubang dan rusak berat, sedangkan di pulau Jawa jalan raya sudah baik keadaannya. Akibat yang ditimbulkan oleh prasarana jalan raya yang tidak baik adalah membuat perekonomian masyarakat terhambat.<sup>14</sup>

Sejarah Permesta adalah sebagian merupakan perjuangan rakyat minahasa kekuasaannya di pulau-pulau bagian timur yang mereka warisi dari zaman kolonial.<sup>15</sup> Permesta adalah sebuah gerakan militer di Indonesia. Dalam sebuah buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 mengungkapkan bahwa PRRI telah

---

<sup>14</sup> M. Yamin, Dewan Banteng Contra Neo Ningrat. Jakarta: Lppm Tan Malaka, 2009 Hal. 18

<sup>15</sup> Barbara Sillars Harvey, *Permesta Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta: Pt. Temprint, 1989. Hal. 61

membantu menyederhanakan politik militer Indonesia.<sup>16</sup> Gerakan ini dideklarasikan oleh pemimpin sipil dan militer Indonesia Timur pada 2 Maret 1957 yaitu oleh Letkol Ventje Sumual. Pusat pemberontakan ini berada di Makassar yang pada waktu itu merupakan ibu kota. Permesta di Sulawesi pada tanggal 2 maret 1957 diproklamkan oleh panglima TT-SST/Wirabuana dan kemudian memilih basisnya di Sulawesi Utara, dimana waktu itu yang menjadi komandan KDM-SUT waktu dipegang oleh Letkol, Inf. D.J. Somba mendukung gagasan-gagasan pemerintahan otonom mutlak dan luas sebagai cikal bakal lahirnya Permesta.<sup>17</sup>

Proklamasi PRRI disambut oleh kaum separatis Permesta. Somba sebagai Komandan Deputi Wilayah Militer Sulawesi Utara dan Tengah mengumumkan bahwa sejak 17 Februari 1958, mendukung PRRI dan menyatakan memisahkan diri dari pusat. Permesta menjadi sayap timur PRRI . Pusat pemberontakan ini berada di Makassar yang pada waktu itu merupakan ibu kota Sulawesi. Setahun kemudian, pada 1958 markas besar Permesta dipindahkan ke Manado. Disini timbul kontak senjata dengan Pasukan pemerintah pusat sampai terjadi gencatan senjata. Masyarakat di daerah Manado waktu itu tidak puas dengan keadaan ekonomi mereka. Pada waktu itu masyarakat Manado juga mengetahui bahwa mereka juga berhak atas hak menentukan diri sendiri (self determination). Para pemimpin Permesta mencari dukungan dari pihak manapun untuk mencapai

---

<sup>16</sup> M. C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Pt. Ikrar Mandiri, 2008. Hal. 547.

<sup>17</sup> Haliadi Sadi Dkk, *Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (Gpst) Di Poso 1957-1963*. (Yogyakarta: Ombak, 2007. Hal.

tujuannya, mengingat keyakinan akan adanya tindakan tegas dari pemerintah pusat. Berkaitan dengan pengeboman Manado oleh Pasukan RI, maka perwakilan Permesta mengadakan hubungan dengan para pemberontak Permesta di Filipina, dan menemui pejabat CIA (Amerika) untuk mendapatkan bantuan persenjataan. Pemimpin Permesta di Taiwan meminta bantuan kepada pemerintah setempat untuk mendukung Permesta, sehingga mendapat dukungan dari dinas rahasia Taiwan. Para Presiden dari Korea Selatan dan Filipina juga memberikan bantuan kepada kaum pemberontak.

PRRI/Permesta sebagai sebuah pemerintahan tandingan terhadap pemerintahan pusat (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Gorontalo yang merupakan bagian dari wilayah Republik Indonesia, terlibat pula dalam perjuangan melawan segala bentuk kekuasaan yang berusaha menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dibawah pimpinan tokoh pejuang Nani Wartabone. Menurut Joni Apriyanto bahwa masyarakat Gorontalo menyatakan sikap tidak mengenal PRRI/Permesta sebagai satu negara didalam negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>18</sup> Usaha melawan Permesta Nani Wartabone dan pengikutnya Permesta melakukan gerilya di Rimba (hutan) sehingga Pasukan Nani Wartabone diberi nama Pasukan Rimba, Perlawanan Pasukan Rimba terhadap Permesta merupakan bagian dari perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ada di Gorontalo. Pasukan Rimba terlibat perang Permesta di beberapa tempat yaitu di

---

<sup>18</sup> Joni Apriyanto, *Sejarah Gorontalo Modern Perlawanan Kolektif Tahun 1942*, Yogyakarta: Ombak. 2012. Hal. 121.

Dumbaya Bulan, Molingtogupo, Bonedaa, dan di Batu Tembaga (Tolotio) serta Tanjung Tongo ketika Pasukan Rimba telah berada di Bilunggala.<sup>19</sup>

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas untuk memfokuskan persoalan yang akan dibahas Dalam penelitian ini dan juga menghindari terjadinya kerancuan dalam penulisan sehingga peneliti merasa perlu diberi batasan masalah pada tiga aspek yaitu:

### 1. Aspek temporal

Aspek temporal (pembatasan waktu) dimana peneliti akan melakukan penelitian yang mencakup penumpasan Permesta oleh Pasukan Rimba ditengah pergolakan Permesta yang berkinginan membentuk satu Negara otonom khususnya di Gorontalo sejak tahun 1957-1958.

### 2. Aspek spasial

Aspek spasial (Pembatasan ruang) merujuk pada tempat yang menjadi objek penelitian dan memfokuskan kajiannya pada penumpasan permesta yang di Gorontalo. Adanya batasan tempat ini membantu dan memudahkan peneliti untuk mengetahui Gambaran serta mendapat data-data yang sesuai, akurat dan dapat dipercaya.

### 3. Aspek scop (pembatasan cakupan) yang dimaksudkan dalam penelitian ini dibatasi pada penelusuan terhadap penumpasan Permesta di Gorontalo baik fisik maupun non fisik.

---

<sup>19</sup> Amin Marali. *Peranan Pasukan Rimba Di Gorontalo Dalam Upaya Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Kasus Peristiwa Permesta 1958)*. Skripsi Tidak Diterbitkan oleh Universitas Malang. 2008

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini akan membahas tentang Pasukan Rimba Gorontalo periode waktu abad ke-XX. Studi ini akan banyak di jumpai pada setiap peristiwa sejarah bukan hanya dalam periode yang sudah ditentukan. Akan tetapi persoalan nasionalisme dari waktu ke waktu mengalami perubahan khususnya di Gorontalo.

Berdasarkan judul dan latar belakang pemikiran di atas, maka yang menjadi masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah Gorontalo pada masa Permesta?
2. Sejauh mana keterlibatan Pasukan Rimba di Gorontalo dalam mengusir PRRI/Permesta?

### **D. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

Studi sejarah ini merupakan sejarah lokal yang perlu diangkat ke tingkat nasional. Sumber sejarah dapat ditemukan dalam berbagai macam bentuk baik dalam dokumen, tulisan, lisan, Naskah dan lain sebagainya. Helius Djamsuddin dalam bagian tulisannya mengemukakan antara lain, Naskah-naskah itu ada yang penting untuk sejarah Indonesia pada umumnya, ada pula untuk sejarah lokal pada khususnya. Naskah ini banyak tersebar di Indonesia (disimpan oleh individu-individu tertentu yang menganggapnya sakral atau di mesium-mesium perputakaan nasional atau daerah) dan diluar negeri (Belanda dan Inggris).<sup>20</sup>

Kajian sejarah ini sangat erat hubungannya dengan dengan teori-teori perjuangan yang dapat merujuk pada masalah-masalah yang akan diteliti. Untuk itu pengungkapan bangsa Indonesia yang ada di Gorontalo berjuang untuk

---

<sup>20</sup> Helius Sjamudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.

mempertahankan Kemerdekaan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Gorontalo yang merupakan bagian dari wilayah Republik Indonesia, terlibat pula dalam perjuangan melawan segala bentuk kekuasaan yang berusaha menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nani Wartabone merupakan yang mempengaruhi semangat perjuangan rakyat dalam mengusir Permesta. Dengan adanya penindasan yang pernah terjadi di Gorontalo memberikan semangat baru bagi pejuang Nani Wartabone dan kawan-kawan.

Selain itu juga penggunaan teori konflik sangat membantu peneliti untuk menelusuri jejak Pasukan Rimaba tahun 1957-1958. Karena teori konflik diartikan sebagai percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tak berdaya.<sup>21</sup> Hal ini sangat relevan dengan penelitian mengenai pertentangan pasukan rimba dengan permesta tahun 1957-1958.

Secara umum pergolakan permesta yang ada di Gorontalo didasari oleh kekerasan dan penindasan terhadap rakyat sehingga hal ini memicu keinginan Nani Wartabone dan pengikutnya yang disebut Pasukan Rimba melakukan perlawanan terhadap Permesta dengan cara bergerilya dari Suwawa sampai ke Bilunggala Kecamatan Bone Bantai.

Bila peristiwa ini dihubungkan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, kedatangan Permesta yang ingin Mendirikan Negara dalam Negara khusus di Gorontalo membawa perubahan bagi daerah Gorontalo baik pemerintahan,

---

<sup>21</sup> Sugiyono dan Yeyen Maryani. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta 2008

ekonomi, sosial dan lain-lain. Dengan demikian penulis mempunyai asumsi dalam penelitian ini diantaranya pada masa penjajahan balanda, pendudukan jepang dan pemberontakan Permesta membawa dampak yang sangat serius bagi Gorontalo.

#### **E. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

##### 1. Manfaat penelitian

Pergerakan nasional di Gorontalo merupakan peristiwa sejarah lokal yang sangat menarik untuk diteliti. Banyak hal yang dapat dipetik dari peristiwa sejarah lokal seperti dapat menambah wawasan tentang peristiwa pergerakan diantaranya seperti Pasukan Rimba Gorontalo dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya. mengembangkan sejarah lokal merupakan usaha untuk memperkenalkan peristiwa-peristiwa di tingkat lokal Gorontalo ketingkatan yang lebih luas (Nasional)

##### 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang relevan dengan rumusan-rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya dan untuk merelevansi masalah dengan tujuan penelitian dimaksud maka penulis mengemukakan beberapa tujuan,

- 1) pertama, untuk mengetahui perkembangan masa pergerakan nasional yang ada di Gorontalo, kedua,
- 2) melihat Sejauh mana keterlibatan Pasukan Rimba di Gorontalo dalam mengusir PRRI/Permesta.

## **F. Tinjauan Pustaka Dan Sumber**

Studi tentang awal Pasukan Rimba Gorontalo kurang diperhatikan harusnya peristiwa seperti perlu diajarkan kepada penerus sebagai kepedulian terhadap sejarah lokal terlebih dalam bidang akademik. Namun dengan adanya beberapa penulis diantaranya seperti, Joni Aprianto, Farha Daulima, Barbara Sillars Harvey, Hasanudin dan beberapa sumber lainnya seperti jurnal, artikel dan lain-lain. Beberapa sumber yang telah disebutkan memberikan petunjuk secara rinci pergerakan nasional Gorontalo hingga pada puncaknya dibentuklah Pasukan Rimba Gorontalo oleh Nani Wartabone. Sumber dan fakta-fakta tersebut menjadi salah satu faktor membantu dalam penelitian ini.

Pada dasarnya penelitian sejarah ini banyak tersedianya sumber-sumber yang dapat dikaji, baik sumber tulisan, lisan dan jejak-jejak perjuangan rakyat Gorontalo. Kelengkapan sumber dapat membantu penyelesaian penelitian, sumber-sumber ini dapat diketemukan di berbagai tempat yang ada di sekitar Gorontalo, seperti adanya sumber-sumber sekunder, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Pusat UNG (Universitas Negeri Gorontalo) dan masih banyak lagi. Sehingga dengan ketersediaan sumber ini diharapkan tidak akan mengalami masalah dalam penyelesaian studi ini.

## **G. Metode Penelitian**

penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah kritis. Seperti yang dikemukakan Lois Gottschalk 1983. (*dlm, A. Deliman*) memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan

dapat dipercaya serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.<sup>22</sup> adapun tahapan metode sejarah sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Heuristik, Dalam proses penelitian ini menggunakan metode heuristik. Metode heuristik yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber dalam melakukan kegiatan penelitian. Metode ini dipilih karena pada hakekatnya sesuai dengan kegiatan dan penulisan teknik pendekatan dalam proses penyusunannya. Proses ini merupakan kegiatan mencari dan menemukan sumber yang berhubungan dengan penelitian yang mengumpulkan sumber primer maupun sekunder. Penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian diantaranya seperti sumber asli yang berupa dokumen sejarah yang berkaitan dengan peristiwa dalam penulisan ini. Pengumpulan sumber ini penulis mencoba menempuh dua cara yaitu:

##### a. Penelitian lapangan

Penelitian dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan sumber melalui observasi kelokasi-lokasi kejadian untuk memperoleh bukti atau informasi yang masih tersisa dan berusaha menemukan kembali pelaku-pelaku sejarah atau yang mengalami peristiwa yang dimaksud anataranya, mantan Pasukan Rimba dan orang-orang terdahulu yang hidup pada masa itu kemudian menyaksikan langsung peristiwa tersebut.

---

<sup>22</sup> A. Deliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012. Hlm: 28

#### b. Penelitian pustaka

Penelusuran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber Buku-buku, Majalah, Koran, internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Langkah ini ditempuh guna untuk memperoleh data ataupun sumber yang tepat dalam penulisan Skripsi.

### 2. Kritik Sumber

Kritik Sumber, merupakan tahap kedua setelah sumber-sumber yang diperlukan terpenuhi. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji sumber guna mengetahui keotentikan atau keaslian bahan dan tulisan dalam sumber tertulis. Kritik intern diperlukan untuk menilai isi sumber yang dikehendaki untuk mendapatkan kredibilitas sumber. Untuk memverifikasi kembali sumber yang diperoleh melalui dua cara yaitu:

#### a. Kritik eksternal

Berusaha memilah apakah sumber dapat dipercaya dalam memberikan informasi-informasi yang tepat dan akurat yang dapat dilakukan mengecek kembali apakah dokumen-dokumen dan sumber lainnya autentik. Hal ini dilakukan pengecekan identitas sehingga dapat diketahui asli atau palsu.

#### b. Kritik internal

Kritik internal meliputi persoalan apakah isi dari sebuah informasi dapat dipertanggung jawabkan sebagai informasi yang berkaitan dengan persoalan yang menjadi fokus penelitian. Dalam mengkritik sumber pada aspek ini diperlukan kemampuan peneliti dalam merasionalisasikan sebuah kejadian atau peristiwa.

Sebagai seorang sejarawan patutlah jika meraguka sumber-sumber yang ditemukan jika itu bertentangan dengan kejadian sesungguhnya dan tidak rasional.

### 3. Sintesa atau interpretasi

Sintesa atau interpretasi, yaitu tahapan untuk menafsirkan fakta serta membandingkannya untuk selanjutnya menceritakannya kembali. Setelah sumber diseleksi dilakukan tahapan sintesa untuk mengurutkan dan merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh serta mencari hubungan sebab-akibat.

Dalam tahapan ini diperlukan kehati-hatian penulis dalam menafsirkan sejarah sehingga tidak melahirkan interpretasi yang jauh dari yang dinamakan objektif, justru yang terjadi melahirkan interpretasi sejarah yang subjektif dan hal ini banyak terjadi dalam penelitian dewasa ini. Sebagai sejarawan yang jujur tentulah akan mencoba menafsirkan suatu kejadian sejarah tanpa ada intervensi dari siapapun.

### 4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Historiografi atau Penulisan Sejarah, yaitu proses mensintesis fakta atau proses menceritakan rangkaian fakta dalam suatu bentuk tulisan yang bersifat historis kritis analitis dan bersifat ilmiah berdasarkan fakta yang diperoleh.

Pada tahapan ini merupakan tahapan ahir dalam penelitian sejarah dimana penulis akan mencoba memperhatikan data-data yang ada dan telah melalui beberapa tahapan sehingga dalam penulisan sejarah dalam Skripsi ini akan memperhatikan kronologi kejadian dalam suatu peristiwa agar hasilnya menarik pembaca dan juga sistematik.

## H. Jadwal Penelitian

Agar lebih efektif, efisien, dan tearahnya penelitian ini maka perlunya jaduwal sehingga dalam observasi nanti lebih disiplin dalam operasionalisasi dilapangan sehingga penelitian selesai sesuai dengan jadwal sebagai berikut:

### Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Mei-Juni							
		Minggu ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Persiapan proposal	✓							
2	Seminar proposal		✓						
3	Revisi proposal			✓	✓				
4	Pengumpulan data			✓	✓	✓			
5	Analisis data				✓	✓	✓		
6	Penyusunan						✓	✓	
7	Ujian								✓

Catatan: konsultasi dengan pembimbing akan selalu dilakukan karena dalam setiap tahap memiliki tingkat kesulitan tersendiri.

## I. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini berisi bab I pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoretis dan pendekatan, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan. Bab II gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari sub pokok bahasan sejarah singkat Gorontalo

dan Gorontalo tahun 50-an, kemudian pada bab III berisi tentang penumpasan Pasukan Rimba terhadap pemberontakan Permesta yang terdiri dari Permesta membungkam Gorontalo, penumpasan Permesta, dan kemerdekaan Gorontalo dari cengkraman Permesta. Pada bab terakhir bab IV akan menguraikan penutup yang didalamnya mencakup Simpulan dan Saran yang kemudian agar tidak terjadi anggapan plagiarisme maka peneliti mencantumkan daftar pustaka.